

AUDIT EVIDENCE: MAMPUKAH MENGUNGKAP FRAUD?

Uty Wury Ayu Vitriany^{1*}, Lilis Ardini²

^{1,2}Program Studi Magister Akuntansi Keuangan dan Pengauditan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jalan Menur Pumpungan 30, Surabaya
*Corresponding Author: wuryayu5@gmail.com

ABSTRACT

Finding out whether auditors can uncover fraud in a business using audit evidence is the goal of this study. In order to back up their findings and suggestions on an entity's financial accounts, auditors gather what is known as audit evidence. Investigating whether fraud in financial reports or other types of fraud may be aided by properly using audit data is the goal of this study. The significance of audit evidence in bolstering attempts to detect and manage fraud is further illuminated by this study. An auditor's ability to identify and prevent fraud that can hurt the business depends on his or her familiarity with the function and proper application of audit evidence. Furthermore, this study lays a solid groundwork for future improvements to audit methodologies and processes that can tackle the ever-increasing complexity of fraud. A literature review, which comprises gathering and evaluating information from several relevant sources, is the research methodology used. Because it can check the accuracy and fairness of information, uncover suspicious patterns and anomalies, disclose the truth about company transactions and activities, and give appropriate proof, audit evidence plays a significant role in detecting fraud, according to the study findings. Auditing evidence must be collected in an impartial, independent, and truthful manner if auditors are to be successful in detecting fraud. The significance of audit evidence in bolstering attempts to detect and manage fraud is further illuminated by this study.

Keywords: *audit evidence, revealing fraud, audit process, internal control.*

ABSTRAK

Mengetahui apakah auditor dapat mengungkap kecurangan dalam bisnis dengan menggunakan bukti audit adalah tujuan dari penelitian ini. Untuk mendukung temuan dan saran mereka atas laporan keuangan entitas, auditor mengumpulkan apa yang dikenal sebagai bukti audit. Menyelidiki apakah kecurangan dalam laporan keuangan atau jenis kecurangan lainnya dapat dibantu dengan menggunakan data audit dengan benar adalah tujuan dari penelitian ini. Pentingnya bukti audit dalam memperkuat upaya untuk mendeteksi dan mengelola kecurangan semakin diperjelas oleh penelitian ini. Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan mencegah kecurangan yang dapat merugikan bisnis

bergantung pada keakraban mereka dengan fungsi dan penerapan bukti audit yang tepat. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan di masa depan terhadap metodologi dan proses audit yang dapat mengatasi kompleksitas kecurangan yang terus meningkat. Tinjauan literatur, yang terdiri dari pengumpulan dan evaluasi informasi dari beberapa sumber yang relevan, adalah metodologi penelitian yang digunakan. Karena dapat memeriksa keakuratan dan kewajaran informasi, mengungkap pola dan anomali yang mencurigakan, mengungkapkan kebenaran tentang transaksi dan aktivitas perusahaan, serta memberikan bukti yang sesuai, bukti audit memainkan peran penting dalam mendeteksi kecurangan, menurut temuan penelitian. Bukti audit harus dikumpulkan dengan cara yang tidak memihak, independen, dan jujur jika auditor ingin berhasil dalam mendeteksi kecurangan. Pentingnya bukti audit dalam memperkuat upaya untuk mendeteksi dan mengelola kecurangan semakin diperjelas oleh penelitian ini.

Kata kunci: bukti audit, mengungkap kecurangan, proses audit, pengawasan internal.

PENDAHULUAN

Fraud sendiri mungkin masih awam didengar oleh telinga sebagian besar masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak terjun langsung di bidang ekonomi. Tapi *fraud* sendiri istilahnya mulai populer ketika kasus Enron mencuat ke permukaan pada tahun 2001 tepatnya di Bulan Oktober. Publik masyarakat tersita perhatiannya dan mulai melek akan dunia Kantor Akuntan Publik (KAP). Enron dituduh terlibat dalam praktik kecurangan, khususnya dalam mempercantik laporan keuangannya. Hal ini melibatkan penyesatan utang yang signifikan sebesar \$8 miliar sebagai perdagangan berjangka energi dan penggelembungan pendapatan anak perusahaannya, Mariner Energy, dari \$185 juta menjadi \$366 juta (Natawibawa, 2020). Kasus Enron menjadi katalisator bagi pemberlakuan *Sarbanes-Oxley Act* pada tahun 2002. Kasus korupsi yang melibatkan Juliari Batubara, Menteri Sosial Indonesia, telah menarik perhatian yang signifikan karena tuduhan bahwa ia mengumpulkan dana ilegal sebesar Rp17 miliar dari dua paket bantuan sosial yang terdiri dari barang-barang kebutuhan pokok (Pradana, 2021). Isu korupsi yang melibatkan PT Asuransi Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) Tbk, yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp23,7 triliun, juga menyita perhatian publik yang cukup besar (Ray, 2021). Sebelum dua kejadian tersebut, telah terjadi beberapa kasus kecurangan, seperti manipulasi laporan keuangan oleh Garuda Indonesia, penyuaipan dalam akuisisi produk dan peralatan di Krakatau Steel, korupsi di PT Jiwasraya, dan penyampaian laporan keuangan yang dipalsukan oleh PT Aqua, serta masih banyak lagi. Albrecht et al. (2017) mendefinisikan *fraud* sebagai konsep yang luas yang tidak mencakup semua metode yang mungkin digunakan seseorang dengan keahlian khusus untuk mengeksploitasi orang lain dengan membuat klaim yang menipu.

Untuk meminimalisir bahkan menghindari *fraud* yang dilakukan berbagai entitas, maka auditor haruslah paham dan menguasai bukti-bukti apa saja yang akan digunakan dalam proses audit yang akan dilakukannya. Seorang auditor harus mengumpulkan *evidence* sebanyak mungkin ketika proses audit agar memudahkan dalam pengambilan opini yang merupakan hasil akhir dari sebuah perjalanan audit. Auditor juga berperan sebagai pemberi kepastian bahwa proses akuntansi yang dijalankan suatu entitas sudah benar dan sesuai dengan standar yang ada. Opini auditor harus dirumuskan dengan baik yaitu memperoleh semua bukti-bukti pencatatan akuntansi, karena auditor akan melahirkan audit *judgment* sebagai hasil akhir dalam sebuah proses audit.

Menurut Arens et al. (2014) auditor menggunakan urutan bukti sebagai informasi untuk menilai sistem akuntansi klien sesuai dengan standar. Urutan bukti audit di mana sederetan informasi atas bukti yang auditor menerimanya, dan juga menambah atau mengurangi tingkat keyakinan pemeriksa. Model urutan bukti (informasi) dengan bepola baik atau positif-buruk atau negatif (+-), buruk atau negatif-baik atau positif (-+) atau baik atau positif-baik atau positif (++) juga dapat berubah buruk atau negatif- buruk atau negatif (—). Bukti audit berpola positif memberikan informasi dapat menambah tingkat keyakinan atau keakuratan awal auditor. Sebaliknya bukti yang berdimensi negatif dapat memperlemah keyakinan awal auditor atas suatu objek. Keyakinan auditor atas suatu objek sebagai dasar membuat keputusan, ketika belum memiliki keyakinan atas objek maka auditor akan dapat merevisi keyakinan auditor tersebut sehingga dapat meyakini atas suatu objek. Keyakinan auditor atas informasi berdasarkan urutan bukti adalah hal penting ketika auditor akan membuat pertimbangan/*judgment*.

TINJAUAN PUSTAKA

Evidence

Seorang auditor dapat mendasarkan penilaiannya pada bukti audit (Mulyadi, 2014). Bukti audit menurut Messier et al. (2014) ialah data yang digunakan oleh auditor untuk mencapai simpulan yang menjadi dasar opini audit. Data ini termasuk data yang ditemukan dalam catatan akuntansi yang mendukung laporan keuangan, di antara sumber-sumber lainnya. Dari apa yang telah dipelajari, dapat disimpulkan bahwa bukti audit terdiri dari setiap dan semua data yang digunakan auditor untuk menghasilkan pertimbangan, terlepas dari apakah data tersebut sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan maupun tidak.

Jenis-jenis Bukti Audit

Beberapa contoh jenis bukti audit menurut Arens et al. (2014: 158) berguna bagi auditor dalam mengambil keputusan: tinjauan dokumentasi termasuk faktur, kontrak, kuitansi, dan catatan lain yang dapat membuktikan transaksi atau kejadian tertentu; verifikasi melibatkan auditor dalam meninjau catatan dan dokumen klien untuk menentukan informasi yang seharusnya dimasukkan ke dalam laporan keuangan, atau sebaliknya, dan mengirimkan surat ke pihak ketiga yang relevan untuk memvalidasi informasi yang ada, seperti saldo akun, kontrak, atau dokumentasi informasi lainnya.

Dokumen internal terdiri dari hal-hal seperti laporan penerimaan persediaan, catatan waktu untuk karyawan, dan salinan faktur penjualan. Kebijakan, wesel, dan faktur dari pemasok ialah contoh dokumen eksternal; auditor menggunakan proses analitis untuk menilai data keuangan dan non-keuangan dengan memeriksa pola dan korelasi dalam informasi yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa data yang diaudit memadai, konsisten, dan akurat; sesi tanya-jawab dengan klien, ketika klien memberikan tanggapan tertulis terhadap pertanyaan auditor; penghitungan ulang melibatkan peninjauan ulang contoh perhitungan yang dibuat klien; praktik mengaudit ulang lokasi, informasi, atau periode waktu yang telah diaudit sebelumnya dikenal dengan istilah pengerjaan ulang atau audit ulang.

Observasi mengacu pada proses mengevaluasi tindakan klien dengan menggunakan panca indera. Jika auditor ingin melihat fasilitas klien dari dekat, ia dapat mengunjungi pabrik. Atau, mereka dapat mengamati setiap karyawan dengan seksama ketika mereka melakukan tugas-tugas akuntansi untuk melihat apakah mereka melakukan pekerjaan dengan baik.

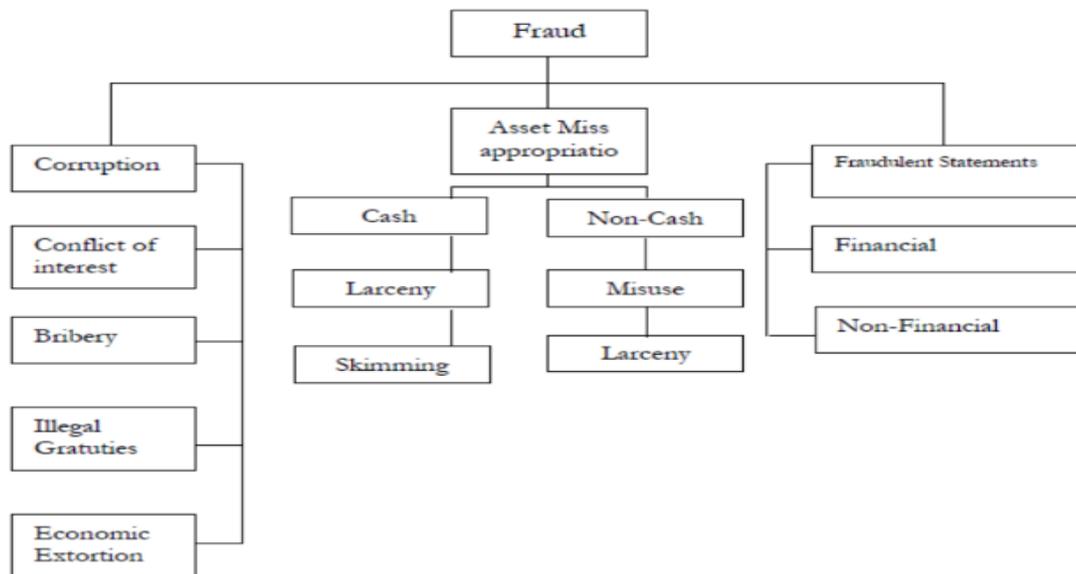
Fraud

Secara sengaja menipu orang atau organisasi lain untuk menyerahkan uang atau barang berharga lainnya dengan cara yang melanggar hukum dan menyebabkan kerugian pada orang lain, baik kerugian tersebut berupa uang atau lainnya disebut kecurangan (Rahmayanti et al., 2023). Kecurangan, menurut Arens et al. (2014), didefinisikan sebagai pelanggaran yang disengaja dan disengaja terhadap norma-norma audit. Jadi, penting untuk membedakan antara kecurangan dan kesalahan yang tidak disengaja. Sejumlah ide kunci, termasuk segitiga kecurangan, pohon kecurangan, rencana kecurangan, dan tanda bahaya, diungkap oleh Rahmayanti et al. (2023). Cara terbaik untuk menghindari kecurangan adalah dengan memiliki kontrol internal yang solid. Kemampuan organisasi untuk mencegah kecurangan tergantung pada mekanisme pengendalian internalnya, yang dapat menggagalkan berbagai teknik kecurangan (Rahmayanti et al., 2022).

Fraud Tree/Bagan Pohon Kecurangan

Berdasarkan bagan pada Gambar 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa, menurut Tuanakotta (2017), ada tiga kategori utama kecurangan. Pertama, korupsi mencakup berbagai elemen, termasuk tetapi tidak terbatas pada: penyuapan, pengumpulan anggaran secara paksa, permainan dalam pengadaan tender, dan gratifikasi terselubung. Persyaratan yang bertentangan dari mitra atau keluarga dalam proyek juga termasuk dalam kategori ini. Kedua, ekstraksi aset ilegal mencakup kegiatan seperti *skimming* atau mengambil uang sebelum masuk ke kas perusahaan, perampokan setelah masuk ke kas perusahaan dengan cara memanipulasi tampilan dan membebaskan biaya yang tidak sesuai dengan fakta, dan *kitting* atau kecurangan anggaran dengan cara menggembungkan anggaran atau anggaran yang tidak masuk akal. Semua kegiatan ini adalah contoh dari ekstraksi aset ilegal. Menurut Sayyid (2013) dan Utomo (2018), jenis ketiga dari kecurangan laporan keuangan ditandai dengan fabrikasi informasi keuangan serta

fabrikasi salah saji besar dan informasi keuangan yang melanggar hukum. Gambar 1 adalah contoh salah saji jumlah dan nilai dalam informasi keuangan.



Sumber: Prasetyo et al. (2023)

Gambar 1
Fraud Tree/Bagan Pohon Kecurangan

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara observasi dan eksploratif, dengan melakukan beberapa kajian dari artikel-artikel terdahulu yang memiliki topik yang sejalan dengan penelitian ini. Penulisan studi ilmiah ini membutuhkan penggunaan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan penelitian kepustakaan. Mengeksplorasi ide-ide dan hubungannya dengan variabel melalui tinjauan literatur dan publikasi *online* yang ditemukan melalui Google Scholar, publikasi Sinta, dan sumber daya *online* lainnya.

Penggunaan tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif harus sesuai dengan prinsip-prinsip metodologis. Oleh karena itu, sebaiknya hanya digunakan secara induktif, agar tidak mendikte format pertanyaan peneliti. Di antara banyak manfaat dari penelitian kualitatif adalah sifatnya yang eksploratif. Teknik yang dilakukan peneliti untuk menguji masalah dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan Milles dan Huberman (2014), yaitu analisis pada pandangannya meliputi kegiatan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kombinasi tinjauan pustaka dan analisis kualitatif akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran penting audit *evidence* dalam mendeteksi *fraud*. Menggunakan kedua metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode dan

praktik audit yang lebih baik dalam menghadapi tantangan *fraud* yang semakin kompleks.

Kecurangan ialah konsep hukum yang luas, dan auditor secara khusus berfokus pada tindakan kecurangan yang dapat mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan, sesuai dengan Seksi 316 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Terdapat dua kategori salah saji material yang dicari oleh auditor ketika melakukan audit laporan keuangan yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan. Jenis salah saji yang pertama adalah yang diakibatkan oleh kecurangan pelaporan keuangan, yaitu ketika jumlah tertentu secara sengaja dihilangkan atau didelebungkan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pihak-pihak yang menggunakannya.

Kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi ketika catatan akuntansi atau dokumen pendukung dimanipulasi, dipalsukan, atau diubah; peristiwa, transaksi, atau informasi material disalahartikan atau dihilangkan dari laporan keuangan; atau prinsip-prinsip akuntansi yang tidak tepat diterapkan dengan sengaja. Kedua, ada kesalahan dalam pelaporan yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan dana, yang dapat disebut penggelapan atau penyelewengan. Hal ini terkait dengan pencurian yang terjadi di dalam organisasi dan dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak mengikuti standar akuntansi Indonesia.

Jika sebuah organisasi membayar untuk produk atau layanan yang tidak didapatkannya, maka organisasi tersebut melakukan perlakuan aset yang tidak semestinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh pencurian, penyalahgunaan kuitansi, atau aktivitas lainnya. Penggunaan dokumentasi atau catatan yang tidak akurat atau menipu oleh manajemen, staf, atau pihak luar adalah komponen lain yang mungkin terjadi dalam penanganan aset yang salah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa audit *evidence* memiliki peran yang penting dalam mendeteksi *fraud* (Jhonson et al., 1995) dan menunjukkan bahwa sebagian besar auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan dengan baik, meskipun memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, audit *evidence* tetap menjadi alat yang penting dalam upaya mendeteksi *fraud*.

Audit *evidence* membantu auditor dalam mengidentifikasi anomali atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan. Dengan menganalisis data dan dokumen yang mendukung transaksi perusahaan, auditor dapat menemukan transaksi yang tidak lazim, pengeluaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, atau keberadaan aset yang tidak sesuai dengan catatan perusahaan.

Selain itu, audit *evidence* juga digunakan untuk memverifikasi kebenaran dan keandalan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor melakukan pemeriksaan dokumen dan data yang mendukung jumlah, waktu, tempat, dan keberadaan transaksi yang dicatat dalam laporan keuangan. Audit *evidence* juga berperan dalam mendukung temuan auditor. Bukti-bukti yang ditemukan oleh auditor digunakan sebagai bukti untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Bukti-bukti ini dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya indikasi atau kecurigaan terhadap kejadian *fraud*.

Selanjutnya, audit *evidence* membantu dalam mengungkap manipulasi dan kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Auditor melakukan

analisis data dan pemeriksaan dokumen untuk menemukan bukti-bukti yang mengindikasikan adanya tindakan *fraud*, seperti penggelapan uang, manipulasi laporan keuangan, atau kolusi antara karyawan. Selain itu, audit *evidence* juga memberikan dasar bagi auditor untuk memberikan rekomendasi perbaikan dan saran kepada manajemen perusahaan. Rekomendasi ini dapat membantu perusahaan dalam mengimplementasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya *fraud* di masa yang akan datang.

Meskipun audit *evidence* memiliki peran penting dalam mendeteksi *fraud*, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh auditor. Tantangan tersebut meliputi kecerdasan dan kecurangan yang terus berkembang, keterbatasan waktu dan sumber daya, manipulasi dokumen dan data, serta kolaborasi dengan pihak internal perusahaan.

Dalam praktiknya, auditor perlu terus mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan audit *evidence* dengan tepat. Kerjasama yang baik antara auditor dan pihak internal perusahaan juga penting untuk memperkuat pengumpulan dan analisis audit *evidence* dalam mendeteksi *fraud*. Peran penting audit *evidence* dalam mendeteksi *fraud*, yaitu auditor dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam melaksanakan tugas audit dan membantu perusahaan dalam mencegah dan mengatasi kecurangan.

Walaupun pengumpulan *evidence* yang dilakukan oleh auditor dapat membantu dalam penemuan *fraud* dalam suatu entitas, tetapi penggunaan audit *evidence* sendiri memiliki beberapa tantangan dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu: Auditor sering menghadapi tekanan waktu dalam melakukan audit. Tantangan ini dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengumpulkan dan menganalisis audit *evidence* dengan cermat. Keterbatasan waktu dapat menghambat auditor dalam melakukan pemeriksaan yang mendalam dan menyeluruh terhadap potensi kecurangan.
2. Kompleksitas transaksi keuangan: Transaksi keuangan yang kompleks dapat menyulitkan auditor dalam mengumpulkan dan mengevaluasi audit *evidence*. Transaksi yang melibatkan struktur yang rumit, instrumen keuangan yang kompleks, atau entitas bisnis yang beragam dapat menyulitkan auditor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan.
3. Manipulasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan: Pelaku kecurangan sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem dan proses bisnis. Mereka dapat dengan cermat menyembunyikan jejak kecurangan dan mengelabui auditor. Tantangan ini membutuhkan auditor yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang taktik dan strategi yang digunakan oleh pelaku kecurangan.
4. Keterbatasan sumber daya: Auditor sering menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran, personil, atau teknologi. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengumpulkan dan menganalisis audit *evidence* secara efektif. Auditor perlu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mendeteksi *fraud* dengan efisien.

5. Kurangnya kesadaran terhadap tanda-tanda kecurangan: Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran atau pemahaman auditor terhadap tanda-tanda kecurangan (*red flags*). Auditor perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang indikator dan tanda-tanda yang dapat mengarah pada kecurangan dalam laporan keuangan. Kesadaran yang tinggi terhadap *red flags* dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi potensi kecurangan.

Penting untuk mencatat bahwa tantangan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan lingkungan bisnis yang berbeda. Auditor perlu mengatasi tantangan ini dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan penggunaan teknologi yang tepat dalam mendeteksi *fraud* menggunakan *audit evidence*.

Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam mengamati topik yang sama yaitu peran *audit evidence* dalam audit pengungkapan *fraud* di suatu entitas.

Tabel 1
Perbandingan dari Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Temuan dan Hasil Penelitian
1	Munawarah, Israfil (2022)	Tidak ada korelasi antara kompetensi bukti audit dan kualitas audit, menurut temuan ini. Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi dan ketidakberpihakan auditor tidak mempengaruhi kualitas audit ketika mempertimbangkan kompetensi bukti audit sebagai mediasi.
2	Muhsin (2021)	Riset menghasilkan pengetahuan auditor, sikap profesionalisme, dan urutan bukti audit berpengaruh positif pada audit <i>judgment</i> adalah diterima.
3	Yuniarti dan Tiara (2015)	Menurut data, terdapat korelasi yang baik antara kualitas bukti audit untuk mengungkap kecurangan dengan profesionalisme dan pengalaman akuntan forensik.
4	Albrecht et al. (2017)	Menunjukkan bahwa penggunaan bukti audit yang kuat dan relevan dapat meningkatkan kemungkinan pengungkapan <i>fraud</i> dalam laporan keuangan.
5	Cohen et al. (2011)	Penelitian oleh menemukan bahwa auditor yang menggunakan bukti audit yang lebih lengkap dan mendalam mempunyai tingkatan pada pengungkapan <i>fraud</i> yang meninggi daripada auditor yang hanya mengandalkan bukti audit yang lebih umum.
6	Francis and Krishnan (1999)	Penelitian menemukan bahwa auditor yang secara aktif mencari bukti audit yang tidak bias dan independen memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan <i>fraud</i> dalam laporan keuangan.

7	Noviyanti, Suzi (2008)	Pentingnya skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan dan mencapai kualitas bukti audit yang lebih baik.
---	------------------------	---

Berdasarkan data dari Tabel 1, yaitu tabel perbandingan dari penelitian terdahulu yang sudah dirangkum oleh peneliti dan diidentifikasi secara eksploratif yang mandalam. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada Tabel 1, maka dapat dikatakan bukti audit sangat berperan dalam upaya untuk mengungkapkan adanya *fraud* pada suatu entitas.

Penelitian Albrecht et al. (2017), mengungkapkan bahwa bukti audit yang kuat dan relevan yang ditemukan auditor bisa memungkinkan auditor untuk mengungkapkan *fraud* yang terjadi di laporan keuangan suatu entitas, diperkuat lagi dengan penelitian oleh Cohen et al. (2011) di mana menuliskan jika bukti audit lengkap yang dikumpulkan oleh auditor bisa memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk pengungkapan *fraud* pada laporan keuangan suatu entitas. Kemudian bisa dilihat juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Francis and Krishnan (1999) yang mengungkapkan bahwa bukti audit yang tidak bias sangat memungkinkan untuk pengungkapan *fraud* laporan keuangan yang terjadi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti betapa pentingnya audit *evidence* dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan. Audit *evidence* memainkan peran yang sangat penting dalam mendeteksi *fraud*. Bukti audit yang kuat dan relevan dapat memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengumpulkan dan menganalisis audit *evidence*.

Auditor yang terampil dan berpengalaman dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi audit *evidence* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi *fraud*. Mereka harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan melalui analisis yang seksama terhadap audit *evidence* yang dikumpulkan. Penggunaan teknik analisis data yang canggih juga dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan menggunakan alat-alat analisis yang tepat, auditor dapat mengidentifikasi pola dan anomali yang mencurigakan dalam data keuangan, yang dapat menjadi indikator adanya kecurangan. *Red flags* atau tanda-tanda kecurangan juga memiliki peran penting dalam mendeteksi *fraud*. Auditor harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanda-tanda tersebut dan mampu menggali lebih dalam untuk memastikan adanya kecurangan.

SARAN

Direkomendasikan untuk melakukan penelitian empiris guna memperkuat temuan dalam artikel ini. Penelitian ini dapat melibatkan auditor profesional atau organisasi yang memiliki pengalaman dalam mendeteksi *fraud* menggunakan audit *evidence*. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan temuan yang lebih kuat. Penelitian yang dilakukan diharapkan

menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti peran teknologi dalam mendeteksi *fraud*, memperluas cakupan penelitian, dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan audit *evidence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, and M. F. Zimbelman. 2017. *Fraud Examination (4th Edition)*. Cengage Learning. Mason, Ohio.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, and M. S. Besley. 2014. *Auditing and Assurance Service (16 Th Global Edition)*. Prentice Hall. New Jersey.
- Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage, and H. Stolowy. 2011. Corporate Fraud and Managers' Behavior: Evidence from the Press. *Journal of Business Ethics*, Vol. 95, pp. 271-315.
- De Angelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Fees. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, No. 3, pp. 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1).
- Francis, J. R. and J. Krishnan. 1999. Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 16, No. (2), pp. 135-165. <https://doi.org/10.1111/j.1911.3846.1999.tb00577.x>.
- IAPI. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Johnson, P. E., K. Jamal, and R. G. Berryman. 1995. Detecting Framing Effect in Financial Statements. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 12, pp. 85-105.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Messier, W. F., S. M. Glover, dan D. F. Prawitt. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Muhsin. 2021. Pengetahuan, Profesionalisma, Urutan Bukti Audit dan Audit Judgment. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 10, No. 2, pp. 168 – 180. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v10i2.808>.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi Keenam. Salemba. Jakarta.
- Munawarah, Israfil. 2022. Pengaruh Kompetensi & Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kompetensi Bukti Audit Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal GICI Keuangan dan Bisnis*, Vol. 14, No. 1. <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i1.1>.
- Natawibawa, I. W. Y. 2020. <https://bisnismuda.id/amp/read/1126-i-wayan-eremia-natawibawa/sekilas-kisah-skandal-enron>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2023.

- Noviyanti, Suzy. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 5, No. 1, pp. 102-125. DOI: <https://doi.org/10.21002/jaki.2008.05>.
- Pradana, Aditya. 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210728134330-12-673313/eks-mensos-juliari-dituntut-11-tahun-penjara-di-kasus-bansos>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2023.
- Prasetyo, Y., D. Paramitha, E. I. Riyani, dan F. Mubarok. 2023. Integrasi Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Fraud: Studi Literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, Vol. 8, No. 1, pp. 16-29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3062>.
- Rahmayanti, S., Y. Sari, dan Periansya. 2023. Dampak Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pendeteksian Fraus. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 23, No. 2, pp. 1–11.
- Ray. 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/8-terdakwa-kasus-dugaan-korupsi-asabri-akan-disidang-senin-besok.html>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2023.
- Sayyid, A. 2013. Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Meminimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan). *Jurnal Studi Ekonomi*, Vol. 4, No. 1. <https://doi.org/10.18592/taradhi.v4i1.94>.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2017. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Utomo, L. P. 2018. Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 19, No. 1, pp. 77-88.
- Yuniarti, R. D. dan E. Tiara. 2015. Pengaruh Pengalaman dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud (Studi Pada Akuntan Forensik di Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 1, pp. 617-631. DOI: <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i1.6608>.